

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia termasuk dalam kategori sebagai negara *mega-biodiversity*, yang merujuk pada tingginya variasi sumber daya alam hayati. Keanekaragaman ini tersebar luas di berbagai pulau di Indonesia. Fenomena ini didukung oleh status Indonesia sebagai negara mega-cultural, ditandai dengan keberagaman suku atau etnik yang mendiami wilayahnya (Ridwan, 2018). Oleh karena itu, masyarakat Indonesia memiliki akses terhadap beragam flora dan fauna yang melimpah di negara ini.

Sumber daya alam yang sangat melimpah ini dapat dimanfaatkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat, termasuk dalam hal sandang, pangan, dan papan. Fakta ini menunjukkan bahwa interaksi antara manusia dan alam memiliki peran yang signifikan dalam mendukung kehidupan. Sesuai dengan konsep yang diuraikan oleh (Pieroni et al., 2007) penelitian di bidang etnobiologi seringkali dilakukan untuk menggali dan memahami hubungan timbal balik antara kehidupan manusia, sumber daya alam, dan lingkungan sekitarnya. Etnobiologi sebagai studi ilmiah terhadap pengetahuan biologi etnis tertentu meliputi pengetahuan manusia mengenai lingkungan alamiahnya, hewan dan tumbuhan serta hubungan diantara ketiganya yang telah ada sejak dulu hingga saat ini bersifat turun-temurun dan berkelanjutan secara lokal (Hasairin & Nasution, 2021).

Hubungan ketiganya akan membentuk lingkungan biologis yang dipengaruhi oleh perilaku manusia. Etnobiologi mencakup banyak ilmu di dalamnya, termasuk etnobotani, etnozooologi, dan etnoekologi. Melalui kajian etnobiologi, dapat menunjukkan pemahaman bahwa pengetahuan dan praktik budaya memiliki substansi nilai dalam pengelolaan lingkungan, konservasi keanekaragaman hayati dan pengelolaan sumber daya alam hayati. Masyarakat memiliki kesadaran bahwa pengetahuan lokal dan adat harus dipahami dan diaplikasikan untuk dimanfaatkan dalam upaya peningkatan kesejahteraan manusia. Studi etnobiologi menjadi sangat penting untuk dimanfaatkan dalam upaya peningkatan kesejahteraan manusia. Studi etnobiologi menjadi sangat penting untuk

dilakukan, walaupun seiring dengan berkembangnya zaman, sudah mulai jarang ditemukan kelompok masyarakat yang masih menggunakan tumbuhan tradisional terutama sebagai obat dan hewan untuk menunjang kebutuhan sehari-hari. Meskipun demikian, kemungkinan masih terdapat kelompok masyarakat yang memanfaatkan hewan maupun tumbuhan sebagai obat tradisional dalam kehidupan sehari-hari mereka, dan kelompok ini dapat dikategorikan sebagai masyarakat tradisional.

Masyarakat tradisional merupakan kelompok sosial yang masih mempertahankan kearifan lokal terkait adat istiadat, yang diyakini dan dijaga dengan sungguh-sungguh hingga saat ini. Kearifan lokal mencakup pengetahuan yang diterapkan oleh masyarakat untuk menjaga eksistensinya dalam lingkungan yang terkait erat dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya. Pengetahuan ini diwujudkan dalam tradisi dan mitos yang diterapkan dalam jangka waktu yang panjang (Sekartaji et al., 2021).

Masyarakat tradisional dapat memenuhi kebutuhannya melalui pengelolaan sumber daya alam yang ada di sekitar lingkungan mereka berdasarkan pengetahuan lokal yang diperoleh secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Mendukung hal tersebut (Abidin et al., 2020) mengungkapkan bahwa setiap suku di berbagai daerah Indonesia memiliki pengetahuan mengenai keanekaragaman hayati yang ada di sekitar permukiman mereka. Tingkat pengetahuan setiap kelompok satu suku dan lainnya bervariasi, bergantung pada tipe ekosistem tempat yang mereka tinggali, iklim, adat istiadat, tatacara, transformasi budaya dan interaksi antar masyarakat, hal tersebut memainkan peran penting dalam mengatur berbagai aspek kehidupan masyarakat. Selain itu masyarakat tradisional pada umumnya selalu berpegang teguh pada beragam pengetahuan, mencakup nilai, norma, dan aturan khusus yang kemudian dikenal dengan istilah kearifan lokal. Di sini, kearifan lokal memiliki konotasi nilai-nilai luhur yang mengatur tata kehidupan masyarakat, termasuk perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup secara berkelanjutan demi kesejahteraan masyarakat (Sekartaji et al., 2021).

Asas dalam mengatur perilaku masyarakat terletak pada adat-istiadat dan tata nilai yang menjadi bagian integral dari suatu komunitas. Jika kekayaan adat-istiadat

dan budaya Indonesia tidak dijaga serta diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, maka masyarakat Indonesia berpotensi kehilangan elemen berharga dalam berbagai aspek kehidupan. Prinsip ini juga mencakup pengelolaan lingkungan, yang melibatkan pengetahuan lokal, sikap, dan perilaku masyarakat dalam menerapkan tradisi guna menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya. Tindakan ini, yang didasarkan pada nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat, yang menjadi perwujudan dari kearifan lokal.

(Hidayatuloh, 2019a) menjelaskan bahwa Kearifan lokal merupakan suatu pandangan hidup yang diyakini sebagai kebenaran dan menjadi pedoman dalam mengambil tindakan serta berperilaku sehari-hari, yang bersumber dari norma-norma dalam masyarakat. Konsep *local wisdom* (kearifan lokal) dapat dijelaskan sebagai pandangan yang berasal dari wilayah tertentu yang sarat dengan kearifan, kebijaksanaan, serta nilai-nilai positif, dan secara bersama-sama diterapkan oleh kelompok masyarakat tertentu (Qodariah & Armiyati, 2015). Dengan demikian, kearifan lokal dapat diartikan sebagai kemampuan masyarakat dalam merawat, menanggapi, dan memberdayakan nilai-nilai luhur kebudayaan setempat, tanpa menghilangkan esensi dari nilai-nilai tersebut.

Kearifan lokal umumnya diwariskan dari generasi ke generasi dengan melibatkan proses internalisasi terhadap suatu ajaran, yang muncul dari interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Sebagai ekspresi dari keragaman etnik di Indonesia, kearifan lokal menjadi manifestasi konkret. Oleh karena itu, apabila nilai-nilai tradisi yang menjadi akar budaya lokal diberdayakan, masyarakat akan mempertahankan identitas dan jati dirinya tanpa kehilangan ciri khasnya. Dengan demikian, mereka akan merasakan kebanggaan dan rasa memiliki yang mendorong untuk melestarikan warisan budayanya.

Berbagai macam kajian etnobiologi dan nilai-nilai kearifan lokal tersebut belum banyak diketahui dan disadari oleh masyarakat lokal walaupun berada dekat dengan kehidupan mereka dan sebagian belum dikaji salah satunya yaitu yang terdapat di Situs Karangkamulyan yang berada di Desa Karangkamulyan, Kecamatan Cijeungjing, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Situs ini memiliki luas 25,5 hektar dan berada di dalam kawasan hutan lindung. Situs Karangkamulyan

bercorak Hindu-Sunda yang merupakan peninggalan Kerajaan Galuh. Terdapat pohon-pohon besar dan rimbun seperti hutan belantara dan terdapat hewan liar, terutama monyet (*Macaca fascicularis*) dan lutung (*Trachypithecus*). Memiliki warisan budaya yang harus dilestarikan, salah satunya yaitu Upacara Adat *Ngikis* yang dilaksanakan sebelum bulan Ramadhan. Upacara Adat *Ngikis* termasuk ke dalam kearifan lokal yang dimiliki Karangkamulyan sebagai penghormatan kepada nenek moyang.

Situs Karangkamulyan merupakan suatu lokasi yang secara arkeologis terkait dengan Kerajaan Galuh. Karakteristiknya mencirikan tempat suci yang menggabungkan unsur agama Hindu dan kepercayaan lokal. Di sekitar kompleks bangunan ini, juga terdapat petunjuk adanya permukiman (Saptono, 1999). Sebagai sebuah tempat bersejarah, keberadaan Situs Karangkamulyan masih terjaga keasriannya, baik dari segi bangunan maupun ekosistem alam yang ada di dalamnya. Saat ini, Situs Karangkamulyan menjadi salah satu destinasi wisata budaya yang paling populer di Ciamis, mengungguli situs-situs lain seperti Astana Gede Kawali dan Jambansari. Keberhasilan ini dapat diatribusikan pada pengelolaan yang efektif, penelitian yang dilakukan, publikasi, serta lokasinya yang mudah diakses (berada di jalan utama provinsi). Pengelolaan Situs Karangkamulyan dipimpin oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten. Beberapa pihak telah mengadakan penelitian dan mempublikasikan mengenai situs ini, yang membuatnya semakin dikenal. Meskipun Situs Karangkamulyan telah menjadi objek wisata yang melibatkan ziarah, aspek religius, lingkungan alam, sejarah, dan penelitian, masih terdapat potensi yang belum sepenuhnya dimanfaatkan yaitu sebagai objek wisata edukatif. Oleh karena itu, terdapat tantangan yang perlu diungkap, yakni bagaimana Situs Karangkamulyan dapat dioptimalkan sebagai bahan edukasi etnobiologi dan kearifan lokal.

Kebudayaan yang terdapat di masyarakat Situs Karangkamulyan memperlihatkan ragam kearifan lokal dengan berbagai kontribusi dan potensi yang perlu dijaga dan dilestarikan. Perkembangan sains dan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam bidang kesehatan, pangan, dan lingkungan. Pencapaian Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sebagai hasil dari penelitian ilmiah

mengenai fenomena alam tidak dapat dilepaskan dari sumbangan besar kearifan lokal. Sumbangan tersebut mencakup pengetahuan informal yang dimiliki oleh masyarakat tradisional, yang bersumber dari pengalaman sehari-hari mereka. Hal ini membuka wawasan terhadap potensi besar kearifan lokal dalam menyediakan gagasan, data awal, bahkan sumber inspirasi untuk mengungkap rahasia alam. Masyarakat tradisional, secara turun-temurun, senantiasa mengembangkan kearifan lokal terkait pengetahuan nonformal yang praktis untuk kelangsungan hidup dan perkembangan budaya mereka.

Salah satu potensi yang menonjol adalah pengetahuan lokal dalam pengelolaan flora, fauna, dan lingkungan alam yang terkait dengan aspek etnobiologi. Etnobiologi merupakan kajian mengenai sistem pengetahuan yang bertujuan untuk mendokumentasikan serta menjelaskan interaksi kompleks antara manusia dan lingkungannya, terutama dalam konteks interaksi manusia dengan organisme hidup, termasuk tumbuhan dan hewan. Temuan dari penelitian etnobiologi ini memiliki potensi untuk diaplikasikan dan diintegrasikan dalam berbagai bidang seperti pendidikan, seni, budaya, kesehatan, pangan, dan bidang lainnya. Melalui integrasi ini, potensi tersebut dapat menjadikan bahan edukasi dengan tetap mempertahankan dan melestarikan kearifan lokal budaya kita.

Meskipun demikian, keberadaan potensi yang begitu besar tidak akan memiliki dampak signifikan tanpa adanya upaya konkret sebelumnya untuk menjaga kelestarian kearifan lokal tersebut. Pengetahuan berharga ini dapat terancam punah sewaktu-waktu apabila tidak terus dilestarikan. Oleh karena itu, diperlukan suatu langkah nyata untuk mempertahankan kearifan lokal budaya yang sangat berharga ini. Salah satu contoh konkret adalah upaya menjaga pengetahuan tradisional masyarakat Situs Karangkamulyan terkait dengan pemanfaatan tumbuhan, hewan, dan lingkungan dalam berbagai kegiatan sehari-hari maupun dalam pelaksanaan ritual.

Meski demikian, banyak generasi muda yang kurang familiar dengan konsep etnobiologi, padahal masyarakat Situs Karangkamulyan sangat bergantung pada pengetahuan mengenai tumbuhan (akar, batang, daun, bunga, buah, dan biji), hewan, dan lingkungan alam karena menjadi bagian integral dari kehidupan

mereka. Kegiatan ritual seperti upacara Adat *Ngikis* selalu melibatkan penggunaan bagian-bagian dari tanaman dan lainnya. Sebelum menjalankan upaya pelestarian, pemahaman menyeluruh mengenai subjek tersebut menjadi langkah awal yang penting. Dengan cara ini, kita dapat mengumpulkan data yang dapat menjadi dasar untuk langkah-langkah selanjutnya. Dalam konteks studi etnobiologi dan kearifan lokal di Situs Karangkamulyan, serta mengingat keterbatasan penulis, langkah awal untuk memulai upaya pelestarian adalah dengan melakukan kajian mengenai Studi Etnobiologi dan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Situs Karangkamulyan Kabupaten Ciamis Sebagai Bahan Edukasi.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kajian etnobiologi dan nilai-nilai kearifan lokal di Situs Karangkamulyan Kabupaten Ciamis sebagai bahan edukasi?

1.3 Definisi Operasional

Agar istilah yang digunakan dalam penelitian ini tidak menimbulkan salah pengertian dan untuk menghindari kesalahan penafsiran, maka penulis mendefinisikan istilah-istilah dalam proposal penelitian ini sebagai berikut:

1.3.1 Etnobiologi

Penelitian mengenai Etnobiologi masyarakat mencakup pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan yang didasarkan pada pengetahuan lokal masyarakat. Kajian ini mencakup sub-bidang seperti etnobotani, etnozooologi, etnoekologi, dan etnokonservasi, yang dilakukan oleh masyarakat guna mengoptimalkan potensi suatu daerah dan memperkenalkan aspek edukatif kepada pendatang. Fokus penelitian ini terbatas pada empat sub-bidang etnobiologi, yaitu etnobotani yang membahas ragam tumbuhan tinggi dan rendah yang lazim dimanfaatkan oleh masyarakat, etnozooologi yang mengulas pemanfaatan hewan oleh masyarakat untuk kepentingan tertentu, dan etnoekologi yang mempertimbangkan penggunaan lingkungan sekitar oleh masyarakat serta etnokonservasi berupa upaya konservasi yang dilakukan oleh masyarakat. Penelitian ini juga membahas integrasi

etnobiologi di Situs Karangkamulyan, baik dalam pengelolaan maupun dukungan terhadap konservasi sumber daya alam yang berlandaskan kearifan lokal. Pengukuran informasi dan pemahaman masyarakat mengenai tumbuhan, hewan, dan ekosistem di sekitarnya dilakukan melalui berbagai metode seperti wawancara atau observasi langsung. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi terstruktur, dengan tujuan supaya dapat menggali informasi lebih mendalam, observasi dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan, dengan tujuan untuk mendalami berbagai kegiatan dan aktifitas masyarakat yang berhubungan dengan etnobiologi. Selain itu, tindakan atau kegiatan yang mencerminkan pengetahuan etnobiologi, seperti penggunaan tumbuhan atau hewan untuk keperluan seperti obat-obatan, pangan, atau upacara adat, juga menjadi fokus penelitian ini hal tersebut di dalam melalui observasi dan wawancara langsung.

1.3.2 Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam konteks penelitian ini didefinisikan sebagai ansambel pengetahuan, nilai, dan praktik yang dimiliki oleh masyarakat setempat terkait dengan pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam. Kearifan lokal menjadi prinsip dasar dalam pendekatan etnobiologi, mencakup pemahaman mendalam terhadap ekosistem, tumbuhan, dan hewan di sekitar Situs Karangkamulyan. Dalam penelitian ini, kearifan lokal dihubungkan dengan kajian etnobiologi melalui sub-bidang seperti etnobotani, etnozooologi, dan etnoekologi. Kearifan lokal tidak hanya menjadi sumber informasi mengenai pemanfaatan tumbuhan dan hewan untuk kebutuhan seperti obat-obatan, pangan, atau upacara adat, tetapi juga menjadi landasan memandu prinsip-prinsip dalam pengelolaan sumber daya alam dan mendukung upaya konservasi berbasis kearifan lokal di Situs Karangkamulyan.

1.3.3 Bahan Edukasi

Bahan edukasi dalam konteks penelitian ini adalah *booklet* yang berisi materi atau informasi yang dikembangkan dengan mempertimbangkan prinsip dasar etnobiologi dan nilai-nilai kearifan lokal di Situs Karangkamulyan yang. Bahan edukasi/*booklet* ini mencakup beragam konten yang menggabungkan pengetahuan tradisional masyarakat setempat tentang ekosistem, tumbuhan, dan hewan dengan

prinsip-prinsip etnobiologi seperti etnobotani, etnozooologi, dan etnoekologi. Dengan menggunakan kearifan lokal sebagai landasan, bahan edukasi dirancang untuk memfasilitasi pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai budaya dan ekologis dalam pemanfaatan sumber daya alam. Selain itu, bahan edukasi ini juga berperan dalam memperkenalkan prinsip-prinsip etnobiologi kepada masyarakat lebih luas, termasuk pendatang, dengan tujuan meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap keanekaragaman hayati serta mendukung upaya pelestarian lingkungan alam berbasis pengetahuan lokal.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan kajian etnobiologi dan nilai-nilai kearifan lokal di Situs Karangkamulyan Kabupaten Ciamis sebagai bahan edukasi.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu etnobiologi dengan memfokuskan pada Situs Karangkamulyan di Kabupaten Ciamis. Melalui kajian etnobotani, etnozooologi, dan etnoekologi, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman kita tentang hubungan kompleks antara masyarakat lokal dan lingkungannya. Penerapan nilai-nilai kearifan lokal sebagai landasan teoretis juga memperkuat konsep bahwa pengetahuan lokal masyarakat merupakan sumber daya penting dalam pengelolaan sumber daya alam. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi referensi dan kontribusi signifikan bagi perkembangan teori-teori terkait etnobiologi dan kearifan lokal.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk pengembangan bahan edukasi yang berbasis pada kearifan lokal. Informasi yang dikumpulkan tentang penggunaan tumbuhan, hewan, dan ekosistem oleh masyarakat dapat diformulasikan menjadi bahan edukasi yang dapat digunakan dalam program

pembelajaran di sekolah atau kegiatan penyuluhan di masyarakat. Hal ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat setempat dalam memperkaya pemahaman mereka terhadap keanekaragaman hayati dan menjaga kearifan lokal sebagai warisan budaya.

1.5.3 Manfaat Empriris

Penelitian ini memberikan data konkret dan fakta ilmiah mengenai kearifan tradisional di Situs Karangkamulyan. Data empiris ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian lebih lanjut terkait etnobiologi, pelestarian budaya, dan pengelolaan sumber daya alam. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi landasan bagi pengambilan kebijakan oleh pemerintah setempat dalam upaya pelestarian dan pengembangan wilayah, dengan mempertimbangkan nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat.